

## PERANG ASIMETRIS

Oleh Herry Darwanto

*“Ini adalah jenis perang yang lain, baru dalam intensitasnya, kuno dalam asal-mulanya. Perang oleh gerilyawan, pemberontak, pengacau, pembunuh; perang dengan dadakan, bukan dengan pertempuran terorganisir; dengan penyusupan, bukan dengan agresi; mencari kemenangan dengan merontokkan dan menyusutkan musuh, bukan dengan menghadapinya... Mereka memanfaatkan kerusuhan ekonomi dan konflik etnis, mereka berusaha berada dalam situasi yang harus kita masuki. Ini adalah tantangan yang ada di depan kita jika kebebasan harus diselamatkan; suatu strategi yang seluruhnya baru, jenis kekuatan yang seluruhnya berbeda, dan oleh karena itu memerlukan bentuk pelatihan militer yang baru sama sekali.”<sup>1</sup>*

Kutipan diatas tidak diucapkan oleh Presiden Obama untuk mengomentari keonaran di berbagai belahan dunia, namun oleh Presiden John F. Kennedy saat memberikan sambutan di West Point tahun 1962. Perang jenis baru ini kemudian dikenal sebagai perang asimetris, yaitu perang antar dua pihak dengan kekuatan yang kurang lebih seimbang, menggunakan strategi dan taktik yang kurang lebih sama, hanya teknis operasional dan kemampuan memanfaatkan medan yang menentukan siapa pihak yang menang.

Sebetulnya fenomena perang asimetris sudah muncul sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, karena semua perang pada dasarnya asimetris, yaitu pihak pertama berusaha mengeksploitasi kekuatan pihak lain yang lebih besar sambil menyerang kelemahannya. Namun istilah perang asimetris semakin populer melalui artikel Andrew JR Mack berjudul *Why Big Nations Lose Small Wars* dalam jurnal *World Politics* (1975). Pertanyaan retorik Mack tersebut didasarkan pada pengamatannya bahwa beberapa negara Eropa yang mempunyai kekuatan militer jauh lebih besar daripada negara-negara Asia dan Afrika yang dijajahnya, ternyata harus angkat kaki menerima kekalahan atas negara-negara kecil tersebut. Beberapa kasus yang disebutkan adalah: Indochina (1946-54), Indonesia (1947-49), Aljazair, Siprus, Aden, Maroko, dan Tunisia. Ditambahkan oleh Mack bahwa kekuatan besar yang dikalahkan kekuatan kecil bukanlah fenomena kolonialisme semata, seperti ditunjukkan oleh kasus Vietnam yang bisa mengusir Amerika Serikat yang bukan penjajahnya.

### Perang Asimetris Pasca PD II

Perang asimetris skala besar yang terjadi pada era setelah Perang Dunia II, selain perang Vietnam diantaranya adalah Perang Saudara Sri Lanka, Perang antara Israel dan Palestina, dan Perang Saudara

---

<sup>1</sup> Dikutip dari Buffaloe (2006).

di Suriah.<sup>2</sup> Berikut adalah uraian singkat tentang ke tiga perang asimetris tersebut. Sebagai catatan perang asimetris yang paling dahsyat pada 20 tahun terakhir ini adalah kejadian 11 September 2001 di New York, di mana sekelompok orang menabrakkan pesawat terbang komersial yang dibajaknya ke dua gedung kembar yang menjadi lambang keperkasaan (ekonomi) Amerika Serikat, yang menelan korban 3.000 orang.



Gedung WTC (11/9/2001)

- Perang Saudara di Sri Lanka meletus pada tahun 1983, antara pemerintah Sri Lanka dan Tentara Pembebasan Tamil Eelam (LTTE). Perang dimulai dengan pemberontakan LTTE terhadap Pemerintah dan berkembang menjadi konflik besar-besaran, melibatkan perang gerilya dan perang konvensional. LTTE mempelopori penggunaan bom, yang puncaknya dilakukan oleh pembom bunuh diri pria atau wanita, baik di dalam maupun di luar medan perang; menggunakan perahu yang penuh dengan bahan peledak untuk menghancurkan kapal-kapal militer; serta penggunaan pesawat-pesawat ringan yang menargetkan instalasi militer. Hasil akhirnya, pemberontakan dapat diatasi dan Sri Lanka tetap utuh.
- Perang antara Israel dan Palestina yang sudah berlangsung selama puluhan tahun adalah kasus klasik perang asimetris yang berkepanjangan. Israel memiliki tentara angkatan darat, udara dan laut yang kuat, dengan alutsista canggih yang dapat mengalahkan Palestina (khususnya Hamas). Namun, Palestina menggunakan taktik asimetris, seperti serbuan dadakan, tembakan lintas-perbatasan, serangan roket, bom bunuh diri, dan menurut PM Israel Benjamin Netanyahu (Fitch, 2014): *"We use missiles to protect civilians; Hamas use civilians to protect their missiles."* Hingga saat ini, konflik Israel-Palestina masih berlangsung.

---

<sup>2</sup> Sumber: Wikipedia tentang Asymmetric Warfare.

- Perang di Suriah yang terjadi sejak tahun 2012 hingga sekarang, juga merupakan perang asimetris. Koalisi Nasional Suriah bersama dengan Mujahidin dan Partai Uni Demokratik Kurdi berjuang melawan Pemerintah Suriah melalui cara-cara asimetris untuk menumbangkan kekuasaan Presiden Hafez al As'ad. Para pemberontak tidak mampu terlibat secara simetris menghadapi tentara Suriah sehingga melakukan taktik non-konvensional seperti bom bunuh diri, penyerbuan target-target tertentu, dsb. Konflik antara pemerintah dengan pemberontak berlangsung lama, sampai kemudian muncul ISIS yang memerangi pemerintah Suriah dan Irak sekaligus untuk mendirikan negara sendiri. Sampai saat ini, perang di Suriah juga masih berlangsung.

Fenomena perang asimetris di berbagai negara tersebut mendorong tumbuhnya pemikiran bagaimana menjelaskan "keunggulan" pihak lemah sehingga dapat memenangkan peperangan dengan pihak yang lebih kuat.

### Konsep Perang Asimetris

Dalam berbagai literatur pertahanan dan hubungan internasional, istilah asimetris diartikan sebagai perbedaan yang signifikan dalam "kekuatan" dari aktor-aktor yang berlawanan dalam suatu konflik. Kekuatan tersebut diartikan sebagai kekuatan material, seperti tentara profesional berjumlah besar, senjata canggih, ekonomi maju, dan sebagainya. Perang asimetris mencakup konflik antarnegara dan antarkelompok (biasa disebut perang sipil atau perang saudara). Sedangkan perang simetris, di mana dua pihak memiliki kekuatan militer dan sumber daya yang sama, menggunakan taktik yang mirip secara keseluruhan, hanya berbeda dalam detail dan eksekusinya.

Perang asimetris sering disebut juga dengan perang gerilya, pemberontakan, terorisme, konflik intensitas rendah, perang generasi ke 4, perang irreguler, dsb. Perang asimetris juga merupakan konflik yang melibatkan kekerasan, antara militer formal di satu pihak melawan pihak lain yang informal dan tidak didukung pasukan bersenjata lengkap namun memiliki militansi yang tinggi. Dalam perang asimetris, ke dua pihak berusaha untuk mengeksploitasi kelemahan lawan dengan menggunakan strategi dan taktik perang konvensional maupun non-konvensional. Pihak yang lebih lemah berusaha menggunakan strategi yang lebih jitu untuk mengimbangi kekurangannya dalam kuantitas atau kualitas militer. Strategi pihak yang lemah menghindari tindakan secara militer, yang merupakan kekuatan pihak lawan.



Pejuang Afghanistan melawan Tentara Rusia (1979-1989)

Bagi pihak yang lebih kuat, berperang di negara lain ada limitasinya. Mereka tidak dapat menggunakan sumber daya melebihi tingkat tertentu, karena berperang memerlukan sumber daya seperti prajurit, dana, dukungan politik, dll. yang diperlukan untuk mengejar tujuan-tujuan lainnya. Tanpa kemenangan cepat, perang bagi negara besar menciptakan potensi terjadinya persoalan politik yang dapat menggeser keseimbangan kekuatan yang mengarah pada penyudahan perang.

Bagi pihak yang lebih lemah, invasi atau penjajahan oleh negara besar menumbuhkan kohesi, meminimalkan kendala dalam menyatukan tekad, dan memaksimalkan kesediaan untuk menanggung bersama biaya yang diperlukan. Negara kecil tidak harus mempertaruhkan kepentingan untuk bertahan, dan melakukan perang tidak selalu menjadi prioritas utama, karena ada tujuan sosial, politik, dan ekonomi lainnya yang harus diperjuangkan. Hal ini membuat negara kecil lebih kuat secara mental, sosial dan politik; walau secara militer dan ekonomi lemah.

Bagaimana negara kecil bisa mengalahkan negara besar dijelaskan oleh Mack (1975). Menurutnya, kemenangan negara kecil atas negara besar disebabkan oleh ketidakmauan negara kecil menghadapi negara besar sesuai terminologi negara besar. Sebaliknya, negara kecil menggunakan terminologi perang yang tidak konvensional dalam menghadapi negara besar, yaitu perang gerilya, terorisme kota, atau bahkan tindakan non-kekerasan. Namun selain itu, penyebab kekalahan negara besar dari negara kecil adalah menurunnya kapabilitas politik negara besar itu untuk berperang. Kapabilitas politik yang menurun itu antara lain disebabkan oleh meningkatnya aksi sosial menentang perang, seperti yang terjadi di AS pada tahun 1960an.



Demonstrasi Mahasiswa di AS menentang Perang Vietnam

Kapabilitas politik untuk berperang juga dapat merosot jika peperangan yang tidak seimbang secara militer tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, dengan digunakannya cara-cara yang tidak konvensional oleh pihak yang lebih lemah. Perang gerilya yang berlangsung lama membutuhkan biaya yang besar bagi negara besar sekalipun. Maka ada batasan bagi negara besar sejauh apa biaya ini dapat ditoleransi. Biaya perang yang dianggap berlebihan akan mendorong upaya pembatasan perang dalam diri pemerintah. Sementara itu, publikasi korban yang bukan pelaku perang (non-kombatan) akibat penggunaan senjata canggih yang salah sasaran membangkitkan sisi kemanusiaan masyarakat di negara besar untuk menolak dan kemudian mengakhiri perang. Inilah yang terjadi antara Vietnam dan AS pada tahun 1960an. Selain faktor politik, faktor ekonomi juga dapat menjadi sebab suatu perang asimetris dimenangkan oleh negara besar. Menurut Mack (1975), Belanda mundur dari Indonesia karena AS mengancam Belanda tidak akan memberi bantuan pembangunan Marshall Plan jika tidak menyelesaikan masalahnya dengan Indonesia yang baru merdeka.

### Kesiapan menghadapi Perang Asimetris

Dari mempelajari pengalaman banyak negara menghadapi perang asimetris, Robinson et al. (2014) menyimpulkan perlunya penyesuaian terhadap praktek dan sistem yang ada sebelumnya. Perubahan itu setidaknya meliputi aspek-aspek perencanaan, kelembagaan, operasi, insentif, keterampilan, kekuatan sipil dan koordinasi. Tabel berikut menguraikan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi perang asimetris yang perlu dilakukan oleh pihak yang lebih kuat.

Tabel 1. Tindakan Menghadapi Perang Asimetris

Aspek	Tindakan	Pertimbangan
1 Perencanaan strategis	Melaksanakan proses perencanaan bidang sipil dan militer secara terpadu dan meningkatkan	Penyusunan strategi keamanan nasional cenderung

		pendidikan tentang strategi kepada pengambil kebijakan dari kalangan militer dan sipil.	kurang mempertimbangkan ilmu dan seni strategi.
2	Kelembagaan	Membangun satuan khusus yang efektif dilengkapi dengan sarana yang diperlukan untuk menghadapi berbagai keadaan darurat.	Proses sipil-militer yang terintegrasi saja tidak cukup untuk merumuskan strategi keamanan nasional yang efektif, perlu ada lembaga yang khusus memperhatikan perang asimetris.
3	Keterpaduan operasi	Meningkatkan kemampuan pasukan khusus dan reguler untuk beroperasi bersama tanpa sekat dalam lingkungan ancaman tidak teratur dan majemuk.	Operasi militer berlangsung dalam lingkungan politik, maka kampanye militer harus didasarkan pada suatu strategi politik.
4	Insentif personel	Menciptakan insentif secara sistemik bagi personel atas kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan penguasaan keahlian khusus.	Teknologi tidak bisa menggantikan pengetahuan sosial budaya, politik, dan sejarah.
5	Keterampilan khusus	Meningkatkan kemampuan bertugas bersama, kemampuan memberikan solusi, dan keterampilan khusus lain untuk menghadapi perang tidak teratur dan operasi stabilisasi.	Intervensi harus disertai operasi stabilisasi, peningkatan kapasitas, penanggulangan kerusakan agar mencapai hasil yang tuntas.
6	Kekuatan sipil	Meningkatkan keahlian sipil dalam memahami dimensi politik dari perang.	Tindakan operasi konvensional mungkin cara yang hemat biaya untuk menangani konflik sehingga perlu dikembangkan.
7	Kerjasama	Meningkatkan kesiapan personel untuk bertugas dalam koalisi dan bekerjasama dengan ahli asing.	Pasukan gabungan seringkali membutuhkan mitra multinasional dan nonmiliter, dalam koordinasi yang efektif antar instansi, peserta aliansi, dan organisasi internasional.

Sumber: Robinson et al. (2014) dimodifikasi.

## Lembaga dan Pasukan Khusus

Pada tahun 2006 Gordon R. Sullivan (Jenderal Purn. AS) menyatakan bahwa:

*Warfare today has taken on a new form and grown to new levels. The type of warfare is not new, and few of the tactics are new. What is new is that this type of war has recently reached a global level—and the United States and its allies have found themselves ill prepared. Many strategists and theorists have attempted to grasp the concept of the war we are facing today, yet none have adequately given it definition and understanding.<sup>3</sup>*

Menyadari kekurang-siapan ini, berbagai upaya pembenahan dan penyesuaian dilakukan untuk terus meningkatkan kesiapan Angkatan Bersenjata AS dalam menghadapi perang asimetris. *Center for Asymmetric Warfare* (CAW) dan *Asymmetric Warfare Group* (AWG) adalah contoh upaya yang dilakukan AS menghadapi perang asimetris.

### *Center for Asymmetric Warfare*

*The Center for Asymmetric Warfare* (CAW) didirikan pada tahun 1999, dua tahun sebelum peristiwa 11 September 2001. CAW adalah suatu satuan kerja di Angkatan Laut AS yang dibentuk untuk memperkuat angkatan bersenjata, negara bagian, pemerintah kota, organisasi federal, dll. dalam melawan, mengendalikan dan mendukung perang global melawan terorisme. CAW menjadi unit khusus terdepan dalam menghadapi perang asimetris, dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, integrasi teknologi, pengujian, dan evaluasi program; dan pengukuran kemampuan untuk berbagai organisasi, termasuk dunia usaha dan LSM, academia, dan lembaga pemerintah negara lain.

Misi CAW adalah melakukan penelitian, menyelenggarakan pelatihan terfokus, eksperimen lapangan, pengujian dan penilaian untuk meningkatkan kemampuan personel militer dan sipil di semua tingkatan kelembagaannya dalam rangka mencegah, mengurangi, menghadapi, atau merespon, serta melakukan pemulihan terhadap dampak dari ancaman asimetris terhadap ketahanan negara dan keamanan nasional dan global. Sedangkan visi CAW adalah meningkatnya keselamatan dan keamanan negara dan rakyat Amerika Serikat termasuk sekutu strategisnya melalui pelatihan, eksperimen, perumusan program strategis, taktis, dan operasional; dll. CAW mengupayakan berbagai organisasi lintas sektor dan lintas komando, berbagi intelijen dan informasi operasional, berkomunikasi dan berkoordinasi satu sama lain, melakukan perencanaan mengantisipasi ancaman, melaksanakan tindakan operasi pemulihan, dsb.

### *Asymmetric Warfare Group*

*The Asymmetric Warfare Group* (AWG) adalah unit khusus di bawah Angkatan Darat AS yang mempunyai misi memberikan bantuan konsultasi operasional kepada Angkatan Darat dan para Komandan Angkatan Gabungan (*Joint Force Commanders*) untuk meningkatkan efektivitas tempur menghadapi ancaman asimetris. AWG memaparkan observasi dan perspektif penting bagi para

---

<sup>3</sup> Kata Pengantar untuk buku Buffaloe (2006)

komandan senior untuk dipertimbangkan ketika membuat kebijakan dan keputusan mengenai sumber daya pertahanan.

AWG terdiri dari tentara, pegawai sipil Angkatan Darat, dan spesialis yang dikontrak. Setiap anggota AWG diseleksi dan dipilih berdasarkan kemampuan khusus dan pengalaman operasional dengan menggunakan proses nominatif untuk memastikan satuan ini diisi oleh personel yang sangat profesional. AWG mengerahkan pasukannya ke berbagai pelosok dunia untuk mengamati, mengukur, dan menganalisis informasi tentang situasi kejadian kontemporer yang muncul, khususnya ancaman asimetris dan penanggulangannya secara efektif. Tugas utama AWG adalah:

- Mendukung Angkatan Darat dan para Komandan Angkatan Gabungan dengan memberikan saran dan membantu persiapan operasi di wilayah perang untuk mengurangi kerentanan dalam menghadapi ancaman yang ada dan yang akan muncul.
- Menggelar pasukan AWG ke berbagai pelosok dunia untuk mengamati perkembangan ancaman dan untuk mengidentifikasi tindakan penanganan secara ofensif atau defensif untuk mengalahkan ancaman.
- Mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengkampanyekan solusi mengatasi ancaman melalui praktek-praktek terbaik, peningkatan kemampuan memecahkan masalah, dan penguasaan teknologi penanggulangan ancaman.
- Meningkatkan inovasi dan adaptasi kekuatan operasi Angkatan Darat agar menjadi lebih lincah, fleksibel dan memetakan.
- Mengembangkan pemimpin yang mampu beradaptasi melalui pengembangan organisasi pembelajaran yang terus menerus.

AWG memberikan dukungan konsultasi operasional bagi komandan pasukan gabungan dan masing-masing angkatan untuk meningkatkan ketahanan hidup, efektivitas tempur, dan keterampilan teknik mengatasi ancaman, dsb.

## Penutup

Perang dan damai adalah suatu spektrum, seperti pelangi, namun dapat berubah sewaktu-waktu. Suasana damai yang lama dapat berubah menjadi kerusuhan secara tiba-tiba, karena kebebasan dan demokrasi memungkinkan terjadinya polarisasi dan pengelompokan orang atas dasar apapun: kesamaan ideologi, kesamaan nasib, kesamaan wilayah, dll. Pencetusan gagasan yang dilakukan dengan kekerasan perlu dicegah sejak awal agar tidak membesar menjadi perang asimetris yang dapat membahayakan kedaulatan negara.

Perang asimetris dapat dihadapi oleh negara manapun, baik dalam posisi sebagai negara kuat menghadapi negara atau kekuatan lain yang lebih lemah, maupun dalam posisi sebagai negara lemah dalam menghadapi negara atau kekuatan lain yang lebih besar. Yang kemungkinan akan sering terjadi adalah suatu negara menghadapi kekuatan separatis, teroris, pengacau keamanan, dsb. Karena itu setiap negara perlu mengantisipasi dan mempersiapkan diri menghadapinya.



Angkatan bersenjata perlu menjadi lebih gesit, tangguh dan ulet; siap menyesuaikan taktik dan teknik operasional dengan situasi yang dikondisikan pihak yang lebih lemah namun militan dan bisa menggunakan segala macam cara. Tentara harus lebih mampu dan siap bekerjasama dengan berbagai pihak untuk melawan pihak yang lemah namun sering berlindung di tengah kerumunan orang banyak.

Pasukan khusus untuk menghadapi perang asimetris harus siap melakukan operasi gabungan antar mata, termasuk dengan pasukan reguler dan para-militer. Pasukan khusus perlu mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan mobilitas, ketangguhan, waspada terhadap dinamika sosial, didukung dengan persenjataan yang cocok: memojokkan, mengejutkan, melumpuhkan, memingsankan, dsb. Kekuatan material negara perlu bertumpu pada upaya militer yang cepat tanggap, didukung kapabilitas intelijen yang cermat dan awas setiap saat.

--o0o--

Penulis adalah PNS senior Kementerian Pertahanan. Pendapat pribadi.

### Referensi:

- Asymmetric Warfare Group: [http://www.army.mil/article/36989/Asymmetric\\_Warfare\\_Group/](http://www.army.mil/article/36989/Asymmetric_Warfare_Group/)  
Buffaloe, David L., Defining Asymmetric Warfare, A National Security Affairs Paper, No. 58 September 2006.
- Fitch, Ed; Asymmetric Warfare Evolves in Tragic Directions, Special to the Vancouver Sun, July 14, 2014. [<http://www.vancouversun.com/news/Opinion+Asymmetric+warfare+evolves+tragic+directions/10029388/story.html>]
- Robinson, Linda et.al; Lessons from 13 Years of War Point to a Better U.S. Strategy, RAND Corporation, 2014 [[http://www.rand.org/pubs/research\\_briefs/RB9814.html](http://www.rand.org/pubs/research_briefs/RB9814.html)].
- Mack, Andrew, Why Big Nations Lose Small Wars: The Politics of Asymmetric Conflict, World Politics Volume 27/Issue 02, January 1975 [<http://web.stanford.edu/class/polisci211z/2.2/Mack%20WP%201975%20Asymm%20Conf.pdf>]
- The Center for Asymmetric Warfare: <http://www.cawnps.org/>